

Profil Keterampilan Motorik, Status Gizi Dan Tingkat Stunting Desa Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai

Rafif Agil¹, Anton Komaini², Nuridin Widya Pranoto³, Ahmad Chaeroni⁴

¹ Universitas Negeri Padang, Kesehatan dan Rekreasi, Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Kesehatan dan Rekreasi, Padang, Indonesia

³ Universitas Negeri Padang, Kesehatan dan Rekreasi, Padang, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Padang, Kesehatan dan Rekreasi, Padang, Indonesia

* Coresponding Author. E-mail: 23rafif01agil@gmail.com

*Email Author: : 23rafif01agil@gmail.com

Received: 1 Juli artikel dikirim; Revised: 15 juli artikel revisi; Accepted: 1 agustus artikel diterima

Abstrak : Stunting adalah status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dimana dan standar antropometrik untuk menilai status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) -2 SD sampai -3 SD (pendek) dan -3 SD (sangat pendek) yang mengakibatkan pertumbuhan menurun. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, dan hambatan pertumbuhan yang bersifat motorik maupun mental. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui status gizi dan keterampilan motorik pada anak balita di Desa Muara Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret-april 2023 di Puskesmas Muara siberut tepatnya di posyandu-posyandu yang berada di desa muara siberut. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berusia 25-59 bulan yang berjumlah 30 orang balita dengan menggunakan random sampling (sampling acak). pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa Denver II dan pengukuran panjang badan/tinggi badan kepada balita dengan papan panjang badan. Pengolahan data dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi atau teknik persentase $P=f/n \times 100\%$. Hasil penelitian menunjukkan a) keterampilan motorik menunjukkan sebagian besar memiliki keterampilan motorik normal sebanyak 25 orang dengan persentase (83%). b) status gizi sebagian besar balita yang terkena gizi kurang sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar (53%) c) tingkat stunting sebagian besar balita yang non stunting sebanyak 17 orang dengan persentase (57%) dan 13 balita yang stunting dengan persentase (43%).

Kata kunci: Keterampilan motorik, status gizi, stunting

Profile of Motor Skills, Nutritional Status and Level of Stunting in desa Muara Siberut kecamatan Siberut selatan, Mentawai Islands Regency

Abstract: The problem of short children (stunting) is one of the nutritional problems that is the focus of the Government of Indonesia, Stunting is a nutritional status based on the PB/U or TB/U index where and anthropometric standards for assessing children's nutritional status, the results of these measurements are at the threshold (Z -Score) <-2 SD to -3 SD (short) and <-3 SD (very short) resulting in decreased growth, the problem of stunting is a public health problem associated with an increased risk of morbidity, mortality and barriers to growth both motor and mental . The purpose of this study was to determine the nutritional status and motor skills of toddlers in Muara Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency. This type of research is descriptive. The research was carried out in March-April 2023 at the Muara Siberut Health Center, to be precise at the Posyandu in Muara Siberut Village. The population in this study were toddlers aged 25-59 months, totaling 30 toddlers using random sampling. data collection was carried out using research instruments in the form of Denver II and measuring body length/height for toddlers with a body length board. Data processing using frequency distribution technique or percentage technique $P=f/n \times 100\%$. The results showed that a) motor skills showed that most of them had normal motor skills as many as 25 people with a percentage (83%). b) the nutritional status of the majority of under-fives who are affected by malnutrition is 16 people with a percentage of (53%) c) the stunting rate of the majority of toddlers who are non-stunted is 17 people with a percentage (57%) and 13 toddlers who are stunted with a percentage (43%) ,

Keywords: Motorcycle skills, nutritional status, stunting

PENDAHULUAN

Sifat suatu negara tidak sepenuhnya ditentukan oleh sifat SDM (SDM) nya. SDM yang berkualitas harus disiapkan sejak awal agar perkembangan dan kemajuan anak ideal, terutama pada masa usia cemerlang yang disebut masa usia cemerlang, yaitu anak di bawah dua tahun (undertwo years) 0 dua tahun atau 1000 HPK (Pertama Hari Kehidupan). Dimana saat ini perkembangan dan peningkatan anak muda berjalan sangat cepat dan akan menjadi penentu fase transformatif berikutnya (Zeng, 2017). Kemajuan anak adalah setiap perkembangan yang terjadi pada anak mengingat semua perubahan fisik, mesin, sosial individu, bahasa dan kemampuan wacana, serta ramah dan otonomi (Sumiyati, 2018).

Anak membutuhkan keterampilan motorik yang baik karena memudahkan mereka dalam melakukan keterampilan gerak. Gusril, sebagaimana disampaikan pada tahun 2008; 12) Kapasitas mesin adalah sifat kesanggupan seseorang untuk lebih mudah melakukan pengembangan kemampuan. Selain itu menurut Asnaldi (2019:28) Modal dasar keterampilan fisik yang diperlukan dalam olahraga dan aktivitas yang dapat dipelajari dan dilatih pada tahap awal perkembangan adalah kemampuan motorik. Status gizi anak merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik. Keadaan tubuh akibat makan dan menggunakan zat gizi dikenal dengan status gizi pada anak. Jika status nutrisinya tidak mencukupi, kebingungan dapat terjadi pada kesehatannya. Anak-anak, misalnya, cepat lelah karena kurang tenaga, bermasalah dengan otaknya, dan lain-lain.

Informasi publik sesuai dengan Dinas Kesejahteraan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13% - 18% anak usia di bawah lima tahun, termasuk di bawah usia dua tahun, mengalami masalah perkembangan dan kemajuan (Layanan Kesejahteraan, 2014). Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa kreatif karena merupakan masa dalam kehidupan seorang anak yang paling mungkin menghasilkan karya-karya orisinal. Sementara perkembangan menggambarkan perubahan fungsi, pertumbuhan anak menunjukkan perubahan kuantitas dalam ukuran tubuh. Kemajuan motorik mencerminkan perubahan pada anak muda dalam mengatasi iklim sulit mereka dengan sukses. Hal ini semakin jelas ditawarkan oleh sudut pandang Mutohir (2004: 31), yaitu: Perubahan lingkungan dan perilaku anak tercermin dalam perkembangan motoriknya.

Kemampuan motorik itu penting dan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena pada dasarnya suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari namanya adalah gerak dan setiap orang melakukan latihan perkembangan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Jika ditunjang dengan olahraga teratur dan pola makan yang sehat, kemampuan motorik akan meningkat. Status gizi diingat berperan dalam mendapatkan gerakan terkoordinasi yang baik pada anak muda untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan sangat tergantung pada kebiasaan makanan sehari-hari karena pola makan sehari-hari yang positif atau negatif menghasilkan status kesehatan seseorang yang rendah.

Upaya perbaikan status gizi balita dapat membantu tercapainya tujuan perbaikan masyarakat, khususnya dalam hal penurunan prevalensi gizi kurang pada balita (hambatan). Malnutrisi kronis selama tahun-tahun awal pertumbuhan dan perkembangan anak disebut sebagai stunting. Balita yang mengalami stunting, menurut Kukuh Eka Kusuma (2013), berisiko kehilangan kemampuan intelektualnya, menjadi kurang produktif, dan terserang penyakit degeneratif di kemudian hari. Stunting pada balita disebabkan oleh banyak faktor. Dampak lain dari stunting antara lain gangguan kemampuan mekanik trisep dan lemahnya fungsi otot. Perkembangan motorik anak terganggu akibat kematangan otot trisep yang terganggu (Solihin, 2013). Sesuai (Zaif et al, 2017), faktor risiko penghambat mengingat status kesehatan ibu hamil untuk perkembangan dan perbaikan tukiknya dimana masalah pola makan harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan.

Karena stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, maka diperlukan penanganan khusus pada balita. Penghalang dikaitkan dengan pertarungan yang diperluas dari kesuraman dan kematian serta perkembangan yang terhambat dari kapasitas mesin dan mental. Karena stunting dapat berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh, pertumbuhan yang tidak adekuat, perkembangan otak, dan perkembangan kognitif, stunting berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental. Hambatan yang terjadi pada usia dini sering dikaitkan dengan kapasitas mental yang lebih rendah pada remaja akhir. Stunting dapat memiliki efek negatif jangka panjang pada generasi mendatang. Proses mielinisasi, arborisasi dendritik, sinaptogenesis, dan pemangkasan sinaps menyebabkan perkembangan otak yang pesat pada anak usia dini.

Keterlambatan pematangan sel saraf di otak kecil inilah yang menghambat perkembangan motorik. Jumlah dendrit kortikal, jumlah mielin di sumsum tulang belakang, dan tidak adanya sinapsis neurotransmitter semuanya berdampak pada pematangan sel saraf yang terhambat. Dilihat dari tinjauan status gizi balita Indonesia, pada tahun 2021 angka kelaziman yang menghambat di Wilayah Sumatera Barat akan mencapai 23,3%. Sebaliknya, rata-rata Propinsi Sumatera Barat di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah 27,3%. Kemudian, keluarga yang memiliki lebih dari satu anak di bawah usia dua tahun ditemukan berisiko mengalami stunting berdasarkan indikator dari 10 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Selain itu, gambaran hasil pendataan dan pemetaan keluarga door to door di Bumi Sikerei tahun 2021 menunjukkan bahwa Kabupaten Siberut Barat Daya dan Siberut Selatan memiliki nilai tertinggi untuk indikator stunting anak usia tidak sekolah— masing-masing sekitar 177 dan 152 keluarga. Untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul "Profil Kemampuan Motorik, Status Gizi dan Tingkat Stunting Desa Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai".

METODE

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Klaim Suharsimi Arikunto (2010: 3) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kondisi atau masalah lain yang telah disebutkan dan menyajikan temuannya dalam bentuk laporan. Kajian ini akan mengungkap tentang pergerakan yang teratur, status gizi dan angka hambatan pada anak kecil di Kota Muara Siberut, Kawasan Siberut Selatan, Pemerintahan Kepulauan Mentawai. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Muara siberut tepatnya di posyandu-posyandu yang berada di desa muara siberut. Dan Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan maret-april 2023. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berusia 25-59 bulan yang berjumlah 30 orang balita. Random sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Denver II dan papan panjang badan untuk mengukur panjang dan tinggi badan balita untuk metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

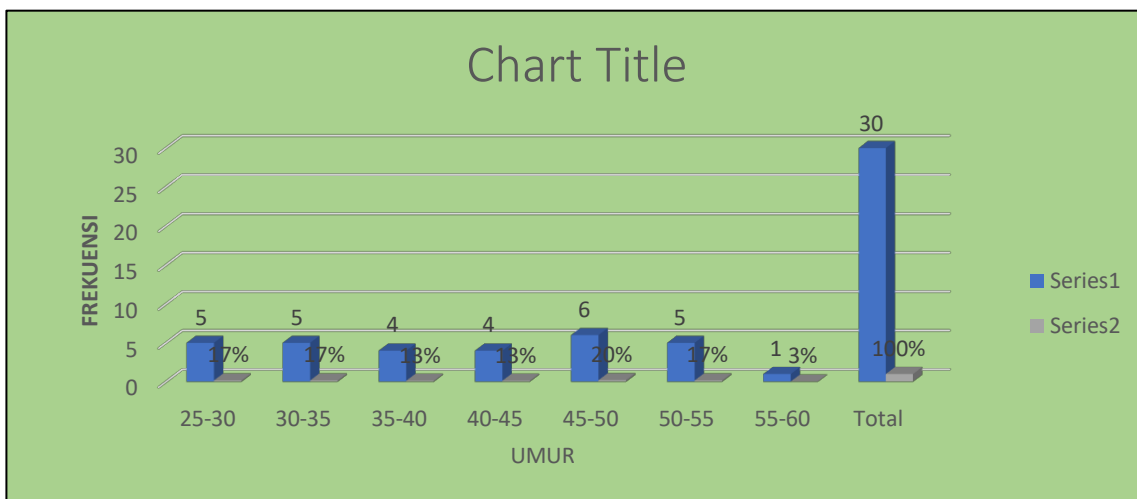
1. Karakteristik responden

a. berdasarkan umur

Tabel 1.1 Karakteristik Responden balita Berdasarkan Umur

No	Umur (bulan)	Frekuensi	Presentase (%)
1	25-30	5	17%
2	30-35	5	17%
3	35-40	4	13%
4	40-45	4	13%
5	45-50	6	20%
6	50-55	5	17%
7	55-60	1	3%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel responden berdasarkan umur diatas merupakan usia dari responden balita di desa muara siberut, usia responden terbanyak di Posyandu adalah responden balita usia 45 s/d 50 bulan sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 20%, selain itu responden balita usia 25s/d30, 30 s/d 35, dan 50 s/d 55 bulan sebanyak 5 orang balita dengan presentase 17%, dan sedangkan responden balita usia 35s/d40 dan 40 s/d 45 bulan sebanyak 4 orang balita dengan presentase 13%, dan usia 55 s/d 60 bulan sebanyak 1 orang balita dengan prosentase 3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini :



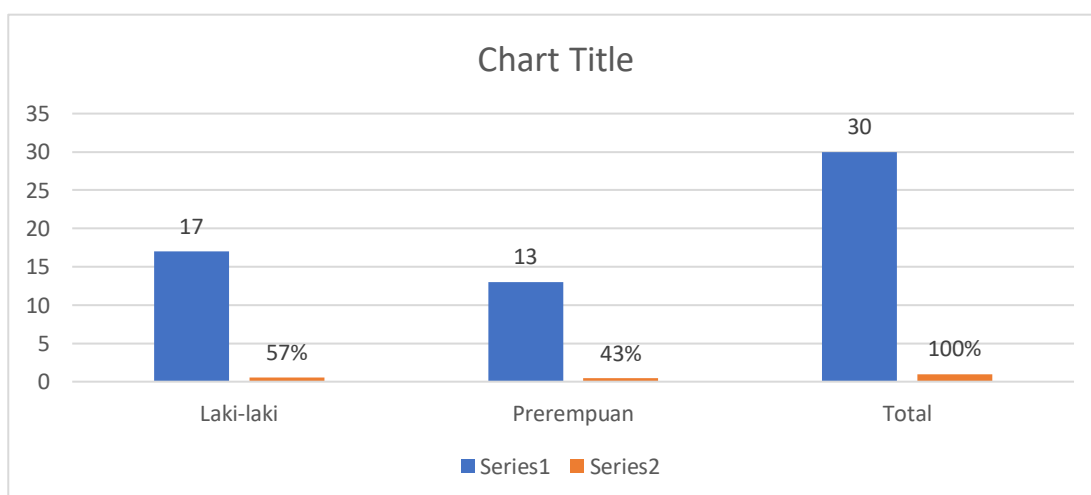
b. berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	17	57%
Prerempuan	13	43%
Total	30	100%

Dilihat dari tabel responden berdasarkan orientasi di atas merupakan hasil eksplorasi yang telah memperoleh atribut responden berdasarkan orientasi. Seperti dapat dilihat dari tabel di atas, mayoritas responden—semuanya 17—adalah laki-laki, mewakili 57% dari total. Sedangkan ke atas sebanyak 13 orang dengan kadar 43%. Lihat histogram di bawah ini untuk detail tambahan:

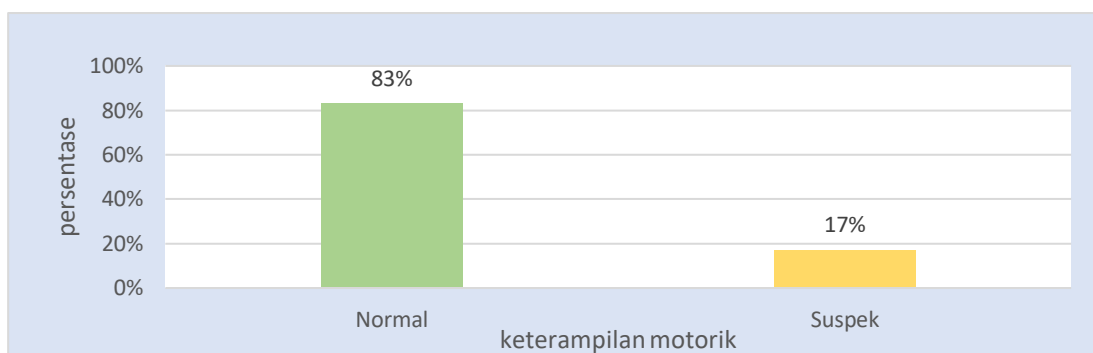
2. Keterampilan Motorik



Tabel 1.3 frekuensi keterampilan Motorik

Keterampilan motorik	frekuensi	Presentase (%)
Normal	25	83%
Suspek	5	17%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel frekuensi keterampilan motorik menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki keterampilan motorik normal sebanyak 25 orang dengan persentase (83%) dan 5 orang memiliki keterampilan motorik suspek yaitu dengan persentase (17%). Bisa dilihat pada histogram dibawah ini:

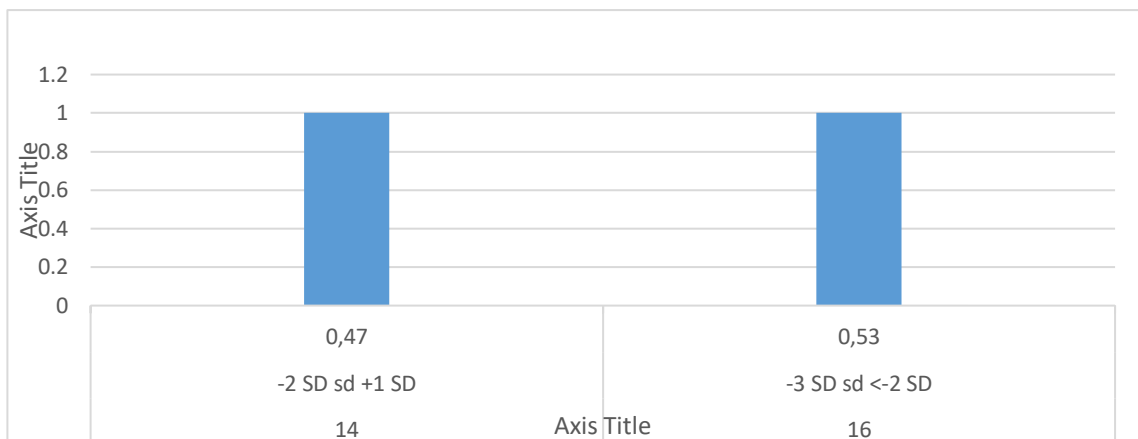


3. Status Gizi

Table 1.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan status gizi

Status gizi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Gizi kurang	-3 SD sd <-2 SD	16	53%
Gizi baik	-2 SD sd +1 SD	14	47%
Gizi lebih	+1 SD sd +2 SD	-	-
Obesitas	>2 SD	-	-
Total		30	100

Berdasarkan penelitian data yang dilakukan di posyandu ternyata dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita dengan kriteria gizi kurang sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar (53%), dan anak yang memiliki gizi baik sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar (47%). Untuk gambar istogram dapat dilihat dibawah ini:

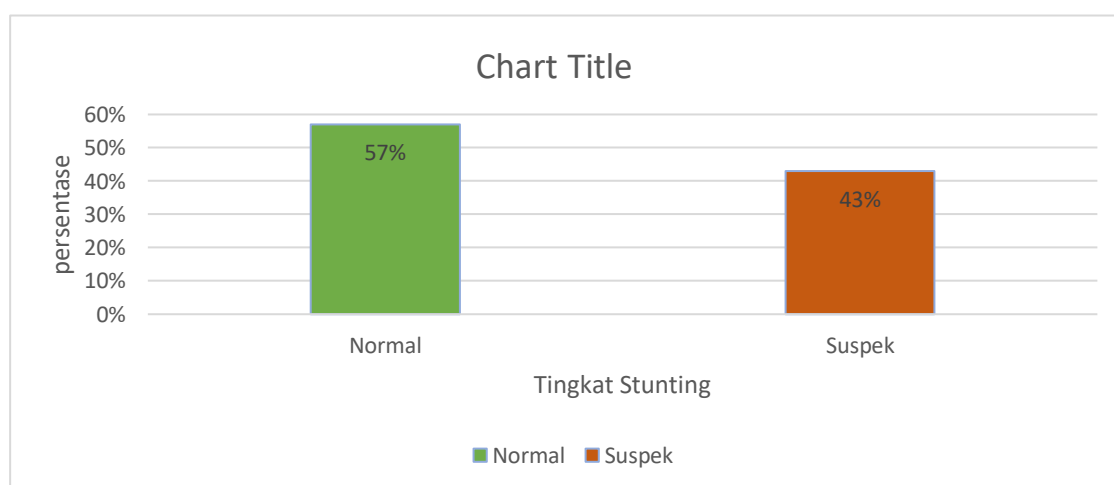


4. Stunting

Table 1.5 frekuensi terjadinya stunting dan non-stunting

No	Kejadian stunting	Frekuensi	Presentase (%)
1	Normal	17	57%
2	Suspek	13	43%
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel frkuensi terjadinya stunting dan non-satunting diatas menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang non stunting (normal) sebanyak 17 orang dengan (57%) dan 13 balita yang terkena stunting (suspek) dengan (43%). Untuk gambar istogram dapat kita lihat dibawah ini:



B. Pembahasan

Anak stunting yang tinggal di Desa Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai akan menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk menilai kemampuan motorik dan status gizi mereka. Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig Karena nilai t hitung $3.000 > t$ tabel 2,262 dan pengaruh x terhadap y adalah 0,0006 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis benar, yang menunjukkan bahwa baik variabel x berpengaruh terhadap variabel y atau bahwa stunting berpengaruh terhadap motorik kasar.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa subjek penelitian sebagian besar berusia 45-55 bulan (20%) dengan proporsi jenis kelamin laki-laki paling banyak sebanyak 17 anak dengan persentase (57%). Sebagian besar subjek memiliki keterampilan motorik normal sebanyak 25 orang dengan persentase (83%). Berdasarkan hasil, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 anak memiliki kriteria status gizi kurang dengan persentase sebesar (53%). Sedangkan berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita *non stunting* (normal) sebanyak 17 orang dengan persentase (57%).

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang menggunakan otot-ototnya untuk melakukan gerakan dan tindakan yang terkoordinasi. Keterampilan motorik kasar melibatkan gerakan besar dan koordinasi otot-otot besar tubuh. Keterampilan motorik kasar penting untuk partisipasi dalam kegiatan fisik, olahraga, dan permainan yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif. Penting bagi anak-anak untuk memiliki kesempatan yang cukup untuk bermain dan berlatih keterampilan motorik kasar ini, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Status gizi buruk sering terjadi pada anak stunting, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Kombinasi berbagai faktor, termasuk pola makan yang tidak seimbang, kurangnya makanan padat gizi, infeksi yang sering terjadi, sanitasi yang buruk, dan status sosial ekonomi yang rendah, seringkali berkontribusi pada status gizi anak stunting. Jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, anak yang stunting akan kehilangan minat terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu alasannya adalah anak-anak yang kerdil menghambat kematangan otot, yang mengakibatkan penurunan mekanika otot. Akibatnya, rangsangan motorik anak tidak optimal karena anak cenderung pasif yang akan menyebabkan keterlambatan perkembangan motor.

Jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan sedikit stimulasi, balita yang sering mendapatkan stimulasi tumbuh kembang memiliki peluang 3,1 kali lebih besar untuk berkembang secara wajar. Keterampilan sosial, bahasa, dan motorik kasar pribadi semuanya terlibat dalam stunting. Dengan nilai p 0,0001, analisis regresi logistik mengungkapkan bahwa variabel stunting berhubungan dengan perkembangan anak secara simultan.

Kondisi yang terstimulasi dapat mengganggu pematangan neuron otak dan mengubah struktur dan fungsi otak, sehingga mengakibatkan kerusakan perkembangan kognitif secara permanen. Kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu akibat kondisi tersebut, yang pada akhirnya menurunkan kehadiran dan prestasi akademik.

KESIMPULAN

Temuan penelitian keterampilan sepeda motor, status gizi, dan angka stunting pada balita di Desa Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan bahwa: 1) Keterampilan motorik balita sebanyak 25 orang balita yang memiliki tingkat keterampilan motorik yang normal (83%), dan 5 orang balita yang suspek (17%). 2) Hasil penelitian status gizi pada balita ada sebanyak 16 balita yang memiliki gizi kurang (53%) dan 14 balita yang memiliki kategori status gizi baik (47%). 3) Dan pada penelitian ini terdapat 17 balita yang tidak stunting (57%) dan 13 orang balita yang terkena stunting (43%)

DAFTAR PUSTAKA

- Asnaldi, zulman, madri m, (fik-universitas negeri padang. (2018). Hubungan motivasi olahraga dan kemampuan motorik dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa sekolah dasar negeri 16 sintoga kecamatan sintuk toboh gadang kabupaten padang pariaman. Jurnal mensana, 3(2), 16–27.

- Gusril. 2008. Model Pengembangan Motorik Pada Siswa Sekolah Dasar. Padang: UNP Press.
- Kemenkes. (2014).Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan Perkembangan Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : Kemenkes RI. Journal Of Chemical Information and Modeling. 2014 vol. 53 (9).
- Kukuh Eka Kusuma, Nuryanto. 2013. FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN (Studi di Kecamatan Semarang Timur). Vol.2, No. 4
- Mutohir, T.Cholik dkk. 2004. Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-anak Jakarta: PPKKO, Dirjen Olahraga, Depdiknas
- Solihin. DM.K, 2013. Kaitan antara status gizi, perkembangan kognitif, dan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah. Penelitian Gizi dan Makanan, 36(1), 62-72.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumiyati. 2018. Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Vol 4. No 1)
- Zaif, R. M., Wijaya, M., & Hilmanto, D. 2017. Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan
- Zeng. 2017. A systematic review of active video games on rehabilitative outcomes among older patients. Journal of Sport and Health Science, vol. 6. No. 1.